

Aksi Transformatif Inovasi Moderasi Beragama Komunitas Difabel di Kebumen

Agus Salim Chamidi¹, Bahrin Ali Murtopo¹

IAINU Kebumen¹²

agussalimchamidiok@gmail.com

Abstract

This research is an innovative community service research based on religious moderation with the assistance of the Directorate of Islamic Higher Education, Directorate General of Islamic Education, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The research was conducted in the disabled community at the Rumah Inklusif Kebumen (RIK). The research is motivated by the diversity of people with disabilities and their families who are still vulnerable, both due to their internal and external factors. The research aims to find out changes in their critical awareness and innovative efforts in their religious moderation. The research also aims to discuss their own changes with Pierre Bourdieu's theory of social practice. The research uses a transformative action research model that emphasizes critical awareness of the disabled community, as well as social change and their reflection. The research was conducted in August-November 2021. The results showed that (1)there was critical awareness in the disabled community in the RIK to the problem of their religious moderation, and they then succeeded in building innovative goals in translating the conception of religious moderation, (2)they succeeded in making action. in their own special container called 'lumbung genuk', (3)the 'lumbung genuk' innovation contains inclusive values of togetherness, brotherhood, kinship, tolerance, and caring. In the perspective of Pierre Bourdieu's social practice, the diffable community regenerates the habitus of 'seduluran' and 'brayan urip' through the granary arena with as much savings as possible. Even with this savings and loan granary strategy, they indirectly demonstrate their entrepreneurial abilities against stigma and discrimination that often arise.

Keywords: Religious Moderation, Rumah Inklusif Kebumen, Lumbung Genuk, Habitus

Abstrak

Riset ini merupakan riset pengabdian kepada masyarakat inovatif berbasis moderasi beragama dengan bantuan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Riset diselenggarakan pada komunitas difabel di Rumah Inklusif Kebumen (RIK). Riset dilatarbelakangi keberagaman kaum difabel dan keluarganya yang masih rawan, baik disebabkan faktor internal maupun eksternal mereka. Riset bertujuan untuk mengetahui perubahan kesadaran kritis mereka dan upaya inovatif dalam bermoderasi beragama mereka. Riset juga bertujuan mendiskusikan perubahan milik mereka dengan teori praktek sosial Pierre Bourdieu. Riset menggunakan model riset aksi transformatif yang mengedepankan kesadaran kritis komunitas difabel, juga perubahan sosial dan refleksi mereka. Riset dilakukan pada Agustus-Nopember 2021. Hasil riset menunjukkan bahwa (1) terjadi kesadaran kritis dalam komunitas difabel di RIK terhadap permasalahan moderasi beragama mereka, dan mereka kemudian berhasil membangun tujuan yang inovatif dalam menterjemahkan konsepsi moderasi beragama, (2) mereka berhasil membuat aksi dalam wadah khas milik mereka yang disebut '*lambung genuk*', (3) inovasi '*lambung genuk*' memuat nilai-nilai kebersamaan yang inklusif, persaudaraan, kekeluargaan, toleransi, dan kepedulian. Dalam perspektif praktek sosial Pierre Bourdieu, komunitas difabel menumbuhkan kembali *habitus* tentang *seduluran* dan *brayan urip* melalui arena *lambung* tersebut dengan modal simpanan semampunya. Bahkan dengan strategi *lambung* simpan-pinjam ini mereka secara tidak langsung menunjukkan kemampuan berwirausaha mereka melawan stigma dan diskriminasi yang acapkali muncul.

Katakunci: Moderasi Beragama, Rumah Inklusif Kebumen, *Lambung Genuk*, *Habitus*

PENDAHULUAN

Rumah Inklusif Kebumen (RIK) merupakan satu-satunya rumah yang memberikan akses secara terbuka bagi kalangan difabel. Ada sekitar 50 warga difabel dengan ragam disabilitas, seperti tunadaksa, tunarungu, *slow learner*, *cerebral phalsy*, dan lainnya. Keberadaan mereka termasuk juga di dalamnya terlibat anggota keluarganya, sehingga di dalam RIK ini terjadi komunikasi sosial yang memungkinkan di antara mereka dan tumbuh dan berkembang model inovasi bagi kalangan difabel maupun non-difabel terkait moderasi beragama. Mayoritas difabel di RIK beragama Islam. Ada dua keluarga yang beragama Kristen. Latar belakang keluarga mereka beragam. Keragaman internal komunitas menjadi modal sosial penting. Selain itu, modal keterbukaan di balik disabilitas yang terjadi di dalam RIK memungkinkan juga bagi upaya-upaya inovatif transformasi sosial

dalam ranah moderasi beragama. Apalagi komunitas difabel RIK juga pernah terlibat dalam acara *IAINU Kebumen dan Maarif Bersholawat*¹. Hal ini tentunya membuat riset pengabdian ini semakin urgen diselenggarakan.

Dari hasil observasi awal², ternyata persoalan keberagaman komunitas difabel dan keluarganya masih rawan. Mayoritas keluarga anak difabel masih memandang disabilitas anaknya sebagai beban hidup dan berujung pada kegamangan dalam beragama. Kegamangan beragama melahirkan dua kutub ekstrim, (1)sebagian mereka mengalami disorientasi dalam beragama, dan (2)sebagian lagi dari mereka mengalami ekstrimitas dalam beragama. Ekstrimitas dalam beragama rupanya terbangun oleh tarikan kelompok konservatis dan radikal yang memanfaatkan disabilitas mereka, sedangkan disorientasi ini mengarah pada ekstrimitas lainnya. Hal ini tentunya semakin urgen juga untuk diselenggarakannya suatu riset berbasis pengabdian pada komunitas difabel.

Rumusan masalah, tujuan, dan kondisi yang diharapkan dari riset pengabdian ini adalah untuk mengetahui persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Bagaimana sebenarnya konsepsi mereka tentang moderasi beragama, dan apa yang dapat mereka perbuat untuk menjelaskan keberdayaan inovasi moderasi beragama mereka, keduanya merupakan pertanyaan besar untuk menyusun bersama analisa. Riset berasumsi terdapat dua jenis faktor, faktor internal dan eksternal. Dari kedua faktor ini riset akan mencoba mengulik isinya untuk membangun kesadaran kritis mereka sehingga diharapkan mereka mampu membangun tujuan utama milik bersama mereka dalam kaitannya dengan inovasi moderasi beragama. Selain itu, riset akan mencoba mengajak mereka menyusun refleksi dari sejumlah perubahan yang berhasil mereka lakukan. Riset juga bertujuan mendiskusikan perubahan yang terjadi dengan menyandingkannya dengan sejumlah teori.

Riset Terdahulu

Riset terkait komunitas difabel dan keluarganya sudah cukup banyak dilakukan. Dyah Witasoka³, misalnya, mencoba melakukan riset terkait manajemen pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah Yogyakarta. Riset ini cukup relevan

¹ <https://www.kabarnu.id/2019/07/lunas-gus-alif-gus-nafies-syawal-bikin.html?m=1>

² Wawancara dengan Munginatul Khoiriyah Pembina RIK, Agustus 2019 dan diperkaya lagi pada September 2021.

³ Dyah Witasoka, 2016. "Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta, *Jurnal Inklusi*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2016, hal. 163-192.

untuk membantu memahami proses manajemen pendidikan bagi kalangan inklusif. Riset senada dilakukan juga oleh Rima Setyaningsih dan Th.A.Gutama di Sukoharjo⁴, bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan Paguyuban Sehati untuk meningkatkan kemandirian difabel melalui sejumlah program, seperti pembangunan karakter, kewirausahaan, termasuk advokasi untuk Jamkesmas, SIM D, dan fasilitas publik.

Terkait dengan keterlibatan keluarga komunitas difabel tunagrahita, Fina Tri Kusnia⁵ mencatat bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi koping religius-spiritual pada subyek riset. Hasil riset ini cukup membantu untuk memahami kondisi keluarga komunitas difabel. Adapun terkait dengan model pendekatannya, Iffatus Sholehah melakukan riset di Bantul dengan *Asset Based Approach*⁶. Hasil risetnya cukup relevan sebab melalui proses pelatihan berbasis aset ini dapat membantu komunitas difabel untuk percaya diri akan potensi yang dimiliki, mandiri dan terampil. Hasil riset-riset di atas tentunya sangat membantu kerangka berpikir bagi riset pengabdian ini. Hanya saja beberapa riset terkait komunitas difabel baru sebatas memotret dan belum menyentuh pada akar permasalahan utama yang dihadapi mereka. Adanya faktor internal dan eksternal sebagaimana disebutkan Fina di atas dapat menjadi gambaran desain riset ini dalam memahami akar permasalahan mereka sekaligus menemukan inti permasalahan mereka, yang pada gilirannya nanti dapat dimanfaatkan mereka untuk memahami tujuan-tujuan mereka sendiri. Berbeda dengan riset Iffatus yang menggunakan pendekatan aset, riset ini akan menggunakan pendekatan riset aksi transformatif (*transformative action research*) yang menghendaki munculnya perubahan sosial mendasar.

4 Rima Setyaningsih dan Th.A. Gutama, 2016. "Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel, Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo", *Jurnal Sosiologi Dilema*, Volume 31, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 42-52.

5 Fina Tri Kusnia, 2018. "Koping Religius-Spiritual Ibu Sebagai Caregiver Utama Tunagrahita", *Jurnal Inklusi*, Volume V, Nomor 1, Januari-Juni 2018, hal. 115-132.

6 Iffatus Sholehah, 2017. "Pemberdayaan Difabel melalui Asset Based Approach", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1, Nomor 1, hal. 183-205

METODOLOGI PENELITIAN

Riset pengabdian ini akan memfokuskan pada upaya-upaya penguatan moderasi beragama komunitas difabel di RIK. Riset bertumpu pada pemikiran radikal humanis terkait upaya-upaya perjuangan atas relasi kuasa bagi komunitas difabel dalam moderasi beragama di Kebumen. Riset ini akan mengacu pada buku Agus Afandi dkk.⁷, dan Ahmad Mahmudi, dkk.⁸, juga hasil riset Agus Salim Chamidi⁹, terkait upaya transformasi sosial. Asumsi yang dibangun adalah bahwa komunitas difabel memiliki model sendiri dalam bermoderasi beragama. Adapun langkah-langkah riset dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, analisa masalah. Analisa masalah menggunakan pertemuan androgogis model *focused group discussion* (FGD). *Kedua*, analisa tujuan. Setelah berhasil melaksanakan analisa masalah selanjutnya forum melakukan analisa tujuan. *Ketiga*, penyusunan rencana aksi dan prioritas. *Keempat*, aksi mendasar *Kelima*, melakukan refleksi (teoritisasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identifikasi dan Membangun Ke-Kita-an

Koordinasi pertama kali dilakukan dengan Pembina Rumah Inklusif Kebumen (RIK) Munginatul Khoiriyah atau dikenal dengan panggilan Mbak Iin dan Ahmad Murtajib atau Kang Tajib (20/8/2021). Selanjutnya dilakukan kunjungan-kunjungan yang serius tapi santai, rata-rata dua kali seminggu dengan hari dan waktu kunjung yang variatif, selama sekitar sepuluh minggu. Kunjungan dengan rentang waktu panjang dan variatif ini dikandung maksud untuk membangun keintiman antara peneliti dengan pihak pengelola dan warga RIK yang mayoritas penyandang disabilitas. Meskipun peneliti sudah mengenal kedua Pembina RIK, akan tetapi keintiman secara umum penting dibangun agar kehadiran peneliti menjadi semuanya lebih semakin terbuka. Terbuka utamanya terkait

⁷ Agus Afandi, dkk., *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo, Dwi Putra Jaya, 2017.

⁸ Ahmad Mahmudi, dkk. (ed.), *Gamang, Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Perubahan Sosial*, Seri Penerbitan Hasil Penelitian Aksi Partisipatif, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Cetakan 1, 2008.

⁹ Agus Salim Chamidi, "Banser NU and Brujul Adventure Park Kebumen", dalam *Proceeding International Conference on University-Community Engagement (ICON UCE)*, Volume 3, Number 1, 2018.

dengan upaya identifikasi data yang sangat diperlukan dalam riset pengabdian ini. Berangsur kehadiran peneliti berbuah terbangunnya rasa ke-kita-an dimana peneliti dan warga RIK terbangun rasa kekeluargaan dan keterbukaan.

Rumah Inklusif Kebumen (RIK) awalnya bernama Komunitas Keluarga Difa Kebumen yang berdiri 2009. Komunitas ini masih terasa eksklusif. Tahun 2011 kiprahnya semakin berkembang dan 2015 namanya berubah menjadi Rumah Inklusif Kebumen. Lokasinya di Desa Kembaran di sisi timur kota Kebumen. Konsep ‘rumah’ terasa menjadi lebih inklusif sesuai dengan tujuannya, bahwa RIK itu untuk rumah keluarga difabel yang dapat saling menghargai perbedaan antar keluarga dan semua orang warga RIK. Di rumah ini peneliti merasakan sudah kebersamaan warga anggota keluarga RIK.

Dari hasil identifikasi, ada limapuluh orang difabel, dan sebanyak 27 orang yang aktif datang ke RIK atas kemauan sendiri masing-masing mereka. Ada tiga difabel yang malahan betah hidup tinggal di RIK, dan pihak RIK pun tidak memperlmasalahkan. Pernah ada lima difabel yang berdiam lama di RIK. Selalu saja ada yang tinggal hidup di RIK selama ini. Diketahui ada dua jenis kelompok difabel, yaitu, (1)difabel dewasa, dan (2)difabel anak-anak sejak lahir. Untuk difabel dewasa terdiri dari dua jenis, yaitu, (1)difabel sejak lahir, dan (2)difabel sebab kecelakaan. (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Difabel Aktif menurut Kategori, RIK 2021

No	Kategori	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.1	Difabel Dewasa Sejak Lahir	9	3	12
1.2	Difabel Dewasa Kecelakaan	3	0	3
2	Difabel Anak-anak	11	1	12
	Jumlah	23	4	27

Lokasi RIK berada di Kecamatan Kebumen (kecamatan kota). Untuk asal kecamatan tempat tinggal mereka, terdapat 11 difabel yang berasal dari wilayah Kecamatan Kebumen (kecamatan kota) dan 16 dari kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Kebumen (Table 2).

Tabel 2. Jumlah Difabel Aktif menurut Asal Kecamatan, RIK 2021

No	Kategori	Tempat Tinggal Asal		Jumlah
		Kec.Kebumen	Kec. Lainnya	
1.1	Difabel Dewasa Sejak Lahir	5	7	12
1.2	Difabel Dewasa Kecelakaan	1	2	3
2	Difabel Anak	5	7	12
	Jumlah	11	16	27

Hasil pendataan tentang agama yang dianut mereka dan atau keluarganya diketahui mayoritas menganut agama Islam. Dari hasil observasi lapangan, persoalan perbedaan agama tidak mengemuka. Selain Islam, terdapat difabel beragama Kristen. (Tabel 3)

Tabel 3. Jumlah Difabel Aktif menurut Agama, RIK 2021

No	Kategori	Agama Keluarga		Jumlah
		Islam	Kristen	
1.1	Difabel Dewasa Sejak Lahir	11	2	13
1.2	Difabel Dewasa Kecelakaan	3	0	3
2	Difabel Anakanak	12	0	12
	Jumlah	26	2	28

Jenis difabel cukup beragam. Terdapat sembilan jenis difabel. Cerebral phalsy dan tunadaksa mendominasi. (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Difabel Aktif menurut Jenis Difabel, RIK 2021

No	Jenis Difabel	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Cerebral Phalsy	7	1	8
2	Down syndrom	2	1	3
3	Kanker kulit	1	0	1
4	Polio/Lumpuh	1	0	1
5	Tunadaksa bawaan	3	1	4
6	Tunadaksa kecelakaan	3	0	3
7	Tunanetra bawaan	3	0	3
8	Tunanetra dewasa	1	0	1
9	Tunarungu	2	1	3
	Jumlah	23	4	27

Rata-rata tiap minggu ada 15-20 orang difabel dan keluarganya berkumpul di RIK. Umumnya pada hari Minggu. Di masa pandemic covid19, jumlah tersebut menurun drastis di kisaran 5-7 orang saja. Yang relatif rutin tiap minggu menyempatkan diri mendatangi RIK sekitar 3-5 orang saja, selebihnya kondisional. Yang rajin berkumpul biasanya tinggal di seputaran kota Kebumen, dan secara fisik tidak repot. Kehadiran sukarela mereka ke RIK umumnya didorong rasa kangen bercampur jenuh di rumah saja. Perbincangan ‘curhat’ sudah biasa terjadi. Umumnya terkait tekanan batin, dan selebihnya tekanan ekonomi dimana mereka tidak mampu produktif maksimal.

Pengasuh RIK termasuk penganut Islam yang taat, juga para pegiatnya. Perbincangan ‘curhat’ umumnya berujung pada nasehat keIslaman, seperti keikhlasan dan kesabaran. Perbincangan biasanya dilakukan di rumah model pendapa yang terbuka dengan tempat duduk seadanya. Ukurannya limabelas meter persegi dengan lingkungan yang cukup hijau dan sejuk. Perbincangan biasanya ditemani sekedar minuman dan makanan kecil yang kadang mereka bawa sendiri dari rumah.

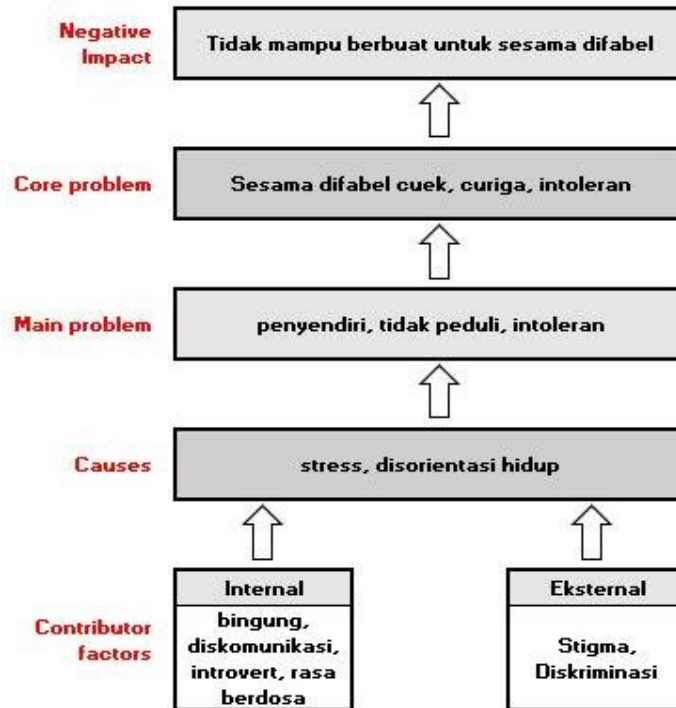
Tabel 5. Jumlah Keterlibatan Keluarga Difabel, RIK 2021

No	Kategori	Anggota Keluarga		Jumlah
		Ibu	Lainnya	
1.1	Difabel Dewasa Sejak Lahir	0	1	1
1.2	Difabel Dewasa Kecelakaan	0	0	0
2	Difabel Anak	12	0	12
	Jumlah	12	1	13

Yang menarik untuk kategori difabel anak, sosok ibu merupakan anggota keluarga difabel yang sangat aktif terlibat. Sosok ibu (perempuan) mendominasi partisipasi dalam pengurusan anak difabel. Terdapat 12 difabel anak, dan sosok ibu merupakan sosok yang total mengurus mereka. (Tabel 5). Untuk difabel anak-anak, kehadiran mereka di RIK selalu melibatkan keluarga. Keluarga di sini adalah ibu sang anak. Sosok ibu lebih dominan melibatkan dirinya. Untuk difabel dewasa sejak lahir, kehadirannya di RIK biasanya diwakili salah satu keluarganya. Kehadiran wakil ini biasanya tidak dapat berlama-lama di RIK dan harus segera pulang untuk kembali mengurus difabel dewasa tersebut. Sebagian besar mereka berasal dari wilayah Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Pelaksanaan 1/Analisa Masalah, Analisa Tujuan, dan Rencana Aksi

(24/10/2021). Pada kegiatan pertemuan/FGD 1 dilakukan fasilitasi untuk membangun kesadaran kritis dalam komunitas difabel RIK. Kegiatan dibuat nyaman dan santai mungkin. Meskipun akan dikompromikan dengan tema moderasi beragama yang inovatif, akan tetapi proses kesadaran kritis ini pertamanya lebih banyak memberikan ruang bagi komunitas difabel untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang nyatanya mereka hadapi. Rasa emosi kedekatan yang sudah terbangun sebelumnya membuat proses FGD dapat berlangsung lancar. Mereka terlihat cukup nyaman mengungkapkan apa-apa yang dipandang sebagai permasalahan mereka. Penyampaian sejumlah permasalahan mereka kemudian dipetakan bersama ke dalam bentuk bagan analisa masalah. (Gambar 1).



Gambar 1. Analisa Masalah

Hasil analisa masalah yang berhasil dibuat adalah:

1. *Contributor factors*. Para difabel dan keluarga difabel menyadari dan mengakui bahwa ada dua faktor yang menyokong permasalahan mereka, yaitu, faktor internal mereka dan faktor eksternal (luar diri mereka). *Faktor internal* berupa rasa bingung harus berbuat apa, tidak mampu dan tidak mau berkomunikasi (diskomunikasi) dengan banyak orang, dan rasa introvert seperti minder, rendah diri, bodoh, dan lainnya. Beberapa orang tua difabel memiliki rasa berdosa/bersalah tapi tidak jelas apa dosa/salahnya sehingga anaknya difabel. *Faktor eksternal* yang bersumber dari orang/pihak luar yang mereka rasakan adalah stigma (cap buruk) dan disisihkannya mereka dari pergaulan.
2. *Causes*. Faktor-faktor tersebut di atas menyebabkan mereka jadi stress (tertekan) terus menerus. Bahkan mereka mengakui bahwa mereka disorientasi hidup. Ini juga terjadi pada keluarga/orangtua yang anaknya terlahir difabel. Mereka bahkan mengutuk dirinya sendiri dan atau menyalahkan Tuhan.

3. *Main problems.* Stress akut dan disorientasi hidup yang menjangkiti difabel dan keluarganya menyebabkan munculnya masalah utama (*main problems*). Mereka mengakui menjadi sosok-sosok yang menjauhi pergaulan social dan suka menyendiri. Mereka juga mengakui tumbuh dan menguatnya sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan mereka mengakui menguatnya sikap intoleran.
4. *Core problem.* Munculnya RIK dan ini lambat laun menarik perhatian difabel dan keluarganya. Satu persatu mereka mencoba kontak dan membangun komunikasi dengan pihak RIK. Mereka mengakui bahwa berhubungan dengan teman-teman pegiat RIK tidak mudah dan tertutup. Hanya beberapa yang mengaku aktif menghubungi pegiat RIK, selebihnya banyak menunggu. Ketika disinggung terkait hubungan komunikasi sesama difabel, mereka mengakui bahwa mereka sangat sensitif dan tidak peduli. Mereka justru curiga satu sama lain dan cuek. Di antara difabel dan keluarganya justru intoleran. Mereka mengakui masalah inti (*core problem*) mereka adalah sesama mereka tidak peduli (cuek), justru saling curiga, dan intoleran.
5. *Negative impact.* Apa yang terjadi di antara sesama difabel dan keluarganya tersebut membuat mereka tidak berpikir untuk bekerjasama. Mereka mengakui akan sangat berat hati untuk berbagi sesama difabel dan keluarganya. Mereka mengakui akibat negatif (*negative impact*) yang terjadi adalah di antara mereka tidak mungkin mampu berbuat baik untuk sesama mereka.



Gambar 2. Analisa Tujuan

Hasil Analisa tujuan yang berhasil dibangun bersama mereka adalah:

1. *Input*. Fasilitasi mencoba mengawali dengan pertanyaan apakah teman-teman pegiat di RIK bersahabat terhadap difabel dan keluarganya. Dengan tersenyum lebar mereka mengakui bahwa mereka sangat beruntung dengan adanya RIK dan bertemu teman-teman pegiat RIK. Kemudian fasilitasi mencoba menyambung dengan pertanyaan apakah teman-teman difabel dan keluarganya merasa bahagia. Mereka mengakui bahagia dapat ngobrol tanpa beban. Bahkan mereka mengakui bahwa mereka merasa jadi seperti saudara (*sedulur*). Pada perkembangannya yang dapat dirasakan dan diketahui berupa keberanian, kepedulian, dan kejelasan orientasi hidup. Mereka mengakui adanya rasa bahagia, dapat ngobrol santai, dan terjalin ikatan persaudaraan. Mereka mengakui bahwa sekarang jadi merasa lebih berani berbuat, merasakan pentingnya berbagi, dan merasakan arah hidupnya jadi lebih jelas.

2. *Output*. Mereka tergugah untuk berbuat. Di dalam kumpulan difabel dan keluarganya muncul tekad dan kemauan. Mereka memiliki sejumlah kemauan yang serius. Di antara mereka berkembang kemauan untuk bekerjasama bahu-membahu tanpa melihat perbedaan yang tidak perlu. Mereka bersepakat untuk saling bekerjasama, bahu-membahu, toleran, dan peduli pada sesama. Selama riset mereka banyak ngobrol satu dengan lainnya dengan wajah segar.
3. *Purpose*. Mereka bermaksud memperkuat kerjasama di antara mereka tanpa mengedepankan keterbatasan dan perbedaan yang ada. Mereka mau mengembangkan kerja bersama, yang artinya mereka bermaksud mengembangkan sikap toleransi (tepa salira) dan peduli (*care*) terhadap sesama mereka. Ketika disinggung apakah kerja bersama itu perlunya kesantunan, keramahan, dan persaudaraan di antara mereka, dan mereka menanggapi serius bahwa itu semua sebagai keharusan.
4. *Goal*. Rangkaian di atas bergulir membangun tujuan (*goal*) mereka. Mereka berhasil membuat tujuan mereka lebih jelas dan fokus. Mereka dengan keterbatasannya pasti dapat berbuat untuk orang lain. Akhirnya mereka menyusun tujuan yang menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan manfaat kepada sesama difabel. Kata mereka, tujuan kita disini adalah untuk bersama saling membantu agar kita hidupnya bermanfaat bagi orang lain.

Kesadaran kritis yang berhasil terbangun membuat mereka tersenyum dan tertawa, bahkan mereka mentertawai diri sendiri. Pada sesi berikutnya nampak wajah penuh semangat menyelimuti mereka, terutama dari para orangtua pengasuh anak-anak difabel mereka. Mereka mengakui bahwa kehadiran RIK sangat berarti bagi mereka. Mereka mengakui di RIK mereka merasa senasib sepenanggungan. Mereka tergugah untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi sesama difabel. Memang terlontar sejumlah gambaran untuk berbuat untuk orang lain di luar komunitas mereka, akan tetapi mereka nampaknya ingin memperkuat eksistensi mereka sendiri dahulu. Ada sebuah rencana aksi yang ingin mereka buktikan

sebagai wujud kesadaran kritis mereka tentang pentingnya kerjasama, kepedulian, dan toleransi. Rencana aksi tersebut mereka sebut dengan '*lumbung*'.

Aksi: *Lumbung Genuk*

(31/10). Sesuai rencana mereka berkumpul kembali untuk merealisasikan rencana aksinya. Mereka merealisasikan tekadnya untuk saling bermanfaat kepada sesama. Persoalan ekonomi rupanya menjadi momok besar dalam keseharian mereka seiring keterbatasan fisik. Akan tetapi rupanya bukan persoalan ekonomi yang dilandasi belas kasihan dan iba dari orang lain. Mereka memandang mereka sendiri sebagai sosok-sosok yang seyogyanya mampu memberikan kemanfaatan kepada lainnya tanpa 'menjual' diri rasa iba dan belas kasihan. Secara keuangan mereka bersepakat untuk mengumpulkan uang semampunya. Konsepnya menabung atau menyimpan. Kegiatan tabung-menabung ini mereka sebut sebagai '*lumbung*'. Menurut mereka lumbungan itu tempat menyimpan, yang dalam hal ini uang-uang yang mereka sisihkan. Uang ini terkumpul dan dipersilahkan sesama keluarga difabel dapat meminjam. Menarik sebab saat kegiatan berlangsung apa yang mereka sebut lumbungan itu kemudian berlangsung dengan bantuan pegiat RIK. Terjadi catat-mencatat yang baik dengan bantuan pegiat Rumah Inklusif. Terjadi pula peminjaman. Mereka pun membuat aturan-aturan yang mereka buat dengan sadar.

Refleksi dan Diskusi Tindak Lanjut

(7/11) Pada sesi pertemuan lanjutan diselenggarakan kegiatan refleksi dan diskusi tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan dengan dihadirkan keluarga dan komunitas difabel. Refleksi diselenggarakan bagi mereka untuk melakukan teoritisasi atas apa yang telah mereka lakukan dalam aksi *lumbung genuk*. *Lumbung genuk* merupakan hasil karya mereka sendiri. *Lumbung* menurut mereka adalah tempat kegiatan simpan-pinjam sejumlah uang untuk usaha sesuai kebutuhan masing-masing. *Genuk* menurut mereka adalah wadah tempat menyimpan uang milik masing-masing anggota komunitas difabel. Kedua kata ini berasal dari Bahasa Jawa. *Lumbung genuk* berarti tempat kegiatan dimana di dalamnya setiap anggota komunitas difabel dapat menyimpan uang milik masing-masing, sekaligus dapat meminjam uang untuk usaha. Gagasan *lumbung genuk* adalah bahwa mereka sebenarnya dapat bekerjasama, saling peduli, dan bermanfaat kepada sesama.

Menurut Iin dan Isti, lumbung genuk, dapat menjadi tempat kumpul para orangtua difabel dan difabel sendiri untuk '*srawung*', '*tukar kawruh*', '*rembug butuh*'. *Srawung* adalah *interact* (Inggris), bergaul (Indonesia). *Tukar kawruh* adalah *exchange of knowledge* (Inggris), pertukaran ilmu (Indonesia). Sedangkan *rembug butuh* adalah *negotiation of needs* (Inggris), berrembug kebutuhan (Indonesia). Ketika dipancing soal konsep persaudaraan dan hidup harmoni bersama, Iin menanggapi dengan gembira, bahwa adanya lumbung genuk membuat mereka merasa benar-benar dalam persaudaraan. Iin mengungkapkan, "Rasa *seduluran* (persaudaraan) kami jadi terasa sekali dengan lumbung genuk ini". Iin menambahkan: "Ini wujud *brayan urip* teman-teman inklusif". Komentar yang sama juga disampaikan Tasmi ibu Fatah dan Nur ibu Selvy. Tasmi merasakan sekali manfaat lumbung genuk sebab ia merasakan menemukan saudara dan keluarga. Tasmi: "Sebab Fatah anak saya, saya benar-benar merasakan hadirnya persaudaraan dan kekeluargaan di antara kami yang berbeda-beda". Nur menyebutkan: "Saya senang, hidup jadi lebih semangat".

Ketika ditanyakan soal uang tabungan yang terkumpul, Isti yang dipasrahi mencatat dan menyimpan uangnya pun melaporkan bahwa uang sudah dapat terkumpul. Semuanya tercatat sesuai nama dan jumlahnya. Tabungan masing-masing tidak sama, ada yang lima ribu, ada yang sepuluh ribu, dan lainnya. Ketika ditanyakan apa uang yang sudah terkumpul sudah ada yang berani pinjam, Isti pun menjawab bahwa sudah ada yang pinjam untuk usaha. Ketika ditanya apakah boleh tahu siapa yang sudah pinjam untuk usaha, anggota komunitas difabel pun tertawa ngakak. Isti menyebut satu dua nama yang sudah pinjam. Di antaranya Tasmi ibu Fatah dan Nur ibu Selvy. Suasana terasa hangat tanpa sekat perbedaan. Suasana kekeluargaan benar-benar hadir di forum refleksi.

Nur ibunya Selvy menjelaskan: "Saya usaha *catering* kecil-kecilan di desa saya. Saya pinjam untuk menambah usaha. Hari ini saya berusaha mencicil pinjaman saya". Hal senada juga disampaikan Tasmi. Tasmi menjelaskan: "Saya usaha bikin *mangleng* (sinkong goreng). Saya pinjam untuk nambah modal usaha. Alhamdulillah diberi kelancaran. Saya hari ini akan mencicil pinjaman". Ketika ditanya mengapa ingin mencicil pinjaman, Tasmi menjawab: "Ya pinjam ya harus mengembalikan. Apalagi disitu bukan hanya uangnya saya dan anak saya, ada uang saudara-saudaranya anak saya". Jawaban Tasmi sungguh membuat hati tersontak.

Diskusi diselenggarakan untuk mempresentasikan hasil pengabdian berbasis riset tentang inovasi moderasi beragama, untuk mendapatkan masukan dan saran dalam penyusunan artikel. Forum ini sekaligus untuk mendekatkan dunia kampus dengan realitas disabilitas di Kebumen dan persoalannya. Selain itu, hal ini dikandung maksud untuk membiasakan komunitas disabilitas semakin terbuka untuk saling berbagi. Mereka kembali ke RIK dengan wajah berseri pertanda mereka telah berhasil memenangkan pertarungan melawan dirinya sendiri. Pada sesi kali ini fasilitasi diselenggarakan untuk mereka merefleksikan aksi-aksi yang telah mereka lakukan sebelumnya. Fasilitasi memberikan kesempatan luas mereka untuk membangun pandangan mereka tentang kerjasama, kepedulian, dan toleransi yang pada gilirannya tentang moderasi beragama, tentang beragama yang santun.

Komunitas difabel mengakui masih banyak tujuan mereka yang belum dapat direalisasikan. Akan tetapi mereka sekarang berbesar hati bahwa mereka telah mampu berbuat untuk sesama melalui '*lumbungan*' wadah karya mereka sendiri. Bahkan mereka sudah berani mengajak orang lain di luar komunitas difabel untuk ikut dalam wadah tersebut.

Pembahasan

Menarik sekali komunitas difabel di Rumah Inklusif Kebumen menyelenggarakan sesuatu yang sarat dengan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka berhasil menciptakan sebuah wadah aktivitas baru mereka, yang mereka sebut sebagai *lambung genuk*. Mengawali pembahasan terhadap eksistensi mereka di sini penulis mencoba menghadirkan konsep tentang identitas social (*social identity*). Menurut Tafjel, identitas social adalah pengetahuan inividu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan nilai, emosi, dan budaya. Sedangkan Mitchel A. Hogg dan Dominic Abramns mendefinisikan identitas social sebagai *peoples's concept of who they are, of what srt of people they are, and how they relate to others.*¹⁰ Identitas sosial menunjukkan suatu konsep dimana para individu mengidentifikasi siapa mereka, seperti apa sebenarnya mereka, dan bagaimana kemudian mereka menyusun hubungan-hubungan dengan orang lain di luar mereka. Dari konsep identitas yang berhasil mereka bangun

¹⁰ Agus Salim Chamidi, "Membedah Identitas Santri", dalam *Jurnal An-Nahdlah*, Volume 11 Nomor 1, Januari 2017, 17-34.

sendiri kemudian mereka pun mengkategorisasi diri. Kategorinya mengikuti Tafjel, yaitu, *in-group* dan *out-group*.

Konsep identitas *in-group* dan *out-group* kemudian akan terkonstruksi dalam system representasi dimana mereka yang dalam *in-group* akan mempresentasikan siapa dirinya sebagai bagian dari *in-group*, dan demikian juga sebaliknya. Sistem representasi, menurut Stuart Hall, terdiri dari representasi mental dan pemaknaan. Representasi kemudian menjadi semacam proses dimana sesuatu (*thing*), konsep (*concept*), dan tanda (*sign*) menjadi terhubung. Keterhubungannya ini bekerja melalui bahasa (*language*), dan salah satu pendekatannya menurut Stuart Hall adalah pendekatan reflektif.

Dengan pendekatan identitas social, *lumbung genuk* menunjukkan pembahasan (*languaging*) yang didalamnya memuat konsep tentang menabung sejumlah uang dan kegiatan simpan-pinjam di antara orang-orang di dalam komunitas. *Lumbung genuk* menjadi representasi mereka. *Lumbung genuk* pun menjadi identitas social *in-group* mereka. Meskipun *lumbung genuk* secara praktis merupakan konsep menabung dan simpan-pinjam internal komunitas, akan tetapi di dalamnya sebenarnya terdapat konstruksi reproduksi dari nilai-nilai budaya yang sudah mengendap dalam diri mereka masing-masing. Nilai-nilai budaya ini yang dalam bahasa Pierre Bourdieu merupakan *habitus*.¹¹ *Habitus* mereka adalah *tukar kawruh, srawung seduluran, brayan urip*. Dengan *modal capital* sejumlah uang tabungan yang dapat disimpan-pinjamkan, dengan *arena (field)* *lumbung genuk* di Rumah Inklusif, mereka merepresentasikan *habitus* tersebut.

Moderasi beragama, menurut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, adalah bagaimana kita sebagai masyarakat Indonesia yang agamis ini, kemudian dapat menjaga cara kita beragama, cara kita memahami agama, dan cara kita mengamalkan agama agar selalu berada pada spektrum moderat¹². Dengan kata lain, moderasi beragama adalah beragama bukan hanya untuk membentuk individu

¹¹ Mangihut Siregar, 2016. *Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu*, Jurnal Studi Kultural, Volume I, Nomor 2, hal.79-82. Lihat juga Mohammad Adib, 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*, Jurnal BioKultur, Volume I, Nomor 2, Juli-Desember 2012, hal 91-110, dan lihat juga Agus Salim Chamidi, "Banser NU and Brujul Adventure Park Kebumen", dalam *Proceeding International Conference on University-Community Engagement (ICON UCE)*, Volume 3, Nomor 1, 2018, halaman 32-39

¹² <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/05/16/prlew1320-uji-sahih-buku-putih-moderasi-beragama-kemenag-undang-pakar> , diunduh 10 September 2019.

yang saleh secara personal, akan tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat beragama lain. Intinya, moderasi beragama adalah konsepsi beragama yang menghargai perbedaan, mengembangkan toleransi, menjauhi kekerasan (radikalisme) dan kebencian, untuk tujuan terciptanya kelangsungan persatuan dan kesatuan bangsa (masyarakat). Dalam perspektif moderasi beragama yang demikian, habitus mereka maujud dalam konsep toleransi yang inklusif, saling peduli, ikhlas berbagi di dalam penyelenggaraan lumbung genuk hasil inovasi mereka sendiri. Moderasi beragama di kalangan komunitas difabel di Rumah Inklusif menemukan momentumnya dalam lumbung genuk. Mereka yang berbeda-beda dalam banyak hal ternyata dapat saling menerima, saling belajar, saling memahami, saling membantu, saling peduli, saling berbagi.

Dalam perspektif paradigma *shifting* Thomas Kuhn¹³, paradigma sebagai cara pandang (*point of view*) di tengah komunitas difabel terjadi lompatan cara pandang terhadap dunia mereka sendiri dan sekitarnya. Keberhasilan mereka menciptakan lumbung genuk menggeser cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri, bahwa mereka ternyata dapat berbuat dan bermanfaat bagi sesama, dan mereka sukses. Mereka bergeser juga dalam melihat dunia sekitar mereka, bahwa orang di luar mereka (*out-group*) sebenarnya tidak selamanya melakukan stigma dan diskriminasi.

Ucapan Terimakasih

Kepada Subdirektorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, LPPM IAINU Kebumen, dan keluarga besar Rumah Inklusif Kebumen. Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan, dan kerjasamanya.

¹³ Nurkhalis, 2012. "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S Kuhn", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, Nomor 2, Februari 2012, hal 79-99. Lihat juga Inalayatul Ulya dan Nushan Abid, 2015. "Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam", *Jurnal Fikrah*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2015, hal. 249-276

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa telah terjadi kesadaran kritis dalam komunitas difabel di RIK terhadap permasalahan moderasi beragama mereka, dan mereka kemudian berhasil membangun tujuan yang inovatif dalam menterjemahkan konsepsi moderasi beragama; mereka berhasil membuat aksi dalam wadah khas milik mereka yang disebut '*lambung genuk*'; dan inovasi '*lambung genuk*' memuat nilai-nilai kebersamaan yang inklusif, persaudaraan, kekeluargaan, toleransi, dan kepedulian. Dalam perspektif praktek sosial Pierre Bourdieu, komunitas difabel menumbuhkan kembali *habitus* tentang *seduluran* dan *brayan urip* melalui arena *lambung* tersebut dengan modal simpanan semampunya. Bahkan dengan strategi *lambung* simpan-pinjam ini mereka secara tidak langsung menunjukkan kemampuan berwirausaha mereka melawan stigma dan diskriminasi yang acapkali muncul. Dengan kata lain bahwa terdapat nilai-nilai moderasi beragama di dalam komunitas difabel di Rumah Inklusif. Nilai-nilai tersebut tereproduksi dalam inovasi *lambung genuk* milik mereka. Nilai-nilai tersebut adalah toleransi terhadap perbedaan-perbedaan di antara mereka, saling tolong-menolong, saling peduli, dan rasa kekeluargaan. Dengan pisau Analisa Pierre Bourdieu dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan *habitus* mereka. Melalui *arena* *lambung genuk* *habitus* mereka tereproduksi kembali. *Lambung genuk* kemudian malahan menjadi identitas social baru mereka sebagai komunitas yang toleran dan peduli kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, dkk., *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo, Dwi Putra Jaya, 2017 .
- Agus Salim Chamidi, "Banser NU and Brujul Adventure Park Kebumen", dalam *Proceeding International Conference on University-Community Engagement (ICON UCE)*, Volume 3, Number 1, 2018.
- Ahmad Mahmudi, dkk. (ed.), *Gamang*, Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Perubahan Sosial, Seri Penerbitan Hasil Penelitian Aksi Partisipatif, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Cetakan 1, 2008.
- Dyah Witasoka, 2016. "Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta, *Jurnal Inklusi*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2016.

- Fina Tri Kusnia, 2018. "Koping Religius-Spiritual Ibu Sebagai Caregiver Utama Tunagrahita", *Junrla Inklusi*, Volume V, Nomor 1, Januari-Juni 2018.
- Iffatus Sholihah, 2017. "Pemberdayaan Difabel melalui Asset Based Approach", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1, Nomor 1.
- Inalayatul Ulya dan Nushan Abid, 2015. "Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam", *Jurnal Fikrah*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2015.
- Mangihut Siregar, 2016. Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu, *Jurnal Studi Kultural*, Volume I, Nomor 2.
- Mohammad Adib, 2012. Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu, *Jurnal BioKultur*, Volume I, Nomor 2, Juli-Desember 2012.
- Nurkhalis, 2012. "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S Kuhn", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, Nomor 2, Februari 2012.
- Rima Setyaningsih dan Th.A. Gutama, 2016. "Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel, Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo", *Jurnal Sosiologi Dilema*, Volume 31, Nomor 1, Tahun 2016.
- <https://www.kabarnu.id/2019/07/lunas-gus-alif-gus-nafies-syawal-bikin.html>
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/05/16/prlew1320-uji-sahih-buku-putih-moderasi-beragama-kemenag-undang-pakar>